

DINAMIKA JIWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Oleh : Ema Yudianti*

Abstrak : *Jiwa, dalam bahasa Arab disebut Nafs, dan dalam bahasa Yunani disebut Psyche yang diterjemahkan dengan jiwa atau Soul dalam bahasa Inggris. Sedangkan Roh biasanya diterjemahkan dengan Nyawa atau Spirit. Jadi, sebenarnya sejak manusia mengalami proses kejadian sampai dengan sempurna menjadi janin dan dilahirkan ke atas dunia, telah ada unsur lain yang bukan fisik material yang ikut menyusun semua peristiwa penciptaan itu. Justru adanya unsur non-fisik inilah yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya sebagai satu kelebihan. Kelebihan ini akhirnya tampak nyata pada norma-norma nafsiyah (psikologis) dengan segala kegiatannya. Tulisan ini akan memaparkan sekilas pembahasan mengenai jiwa menurut paradigma psikologi Islam di Indonesia dimulai pada periode pra-psikologi Islam (Hamka) sampai dengan periode psikologi Islam berkembang (Mujib & Muzakir).*

Kata kunci : Jiwa, akal, nafsu, kalbu

PRA-PSIKOLOGI ISLAM (HAMKA, 1956)

Hamka boleh dibilang sebagai salah satu pemikir Islam Indonesia yang diperhitungkan di zamannya. Dalam beberapa buku yang beliau karang terdapat juga pembahasan mengenai jiwa manusia. Menurut

* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

Hamka jiwa merupakan jejak atau hasil interaksi antara aspek-aspek jiwa, yaitu akal, hawa nafsu dan kalbu. Konsep jiwa yang ditawarkan Hamka lebih menitikberatkan pada perseteruan akal dengan hawa nafsu sebagai dua kekuatan utama dalam jiwa manusia, sementara kondisi kalbu yang akan menjadi kondisi jiwa secara keseluruhan sepenuhnya tergantung pada hasil perseteruan tersebut.

1. Akal

Menurut Hamka hakikat akal adalah aspek jiwa manusia yang berfungsi untuk mengikat hawa nafsunya, sebagaimana tali pengikat ternak agar ternak tidak lari kemana-mana, akal manusia akan mengikatnya agar ia tidak lepas kendali, dengan mudah dan serta merta mengikuti hawa nafsunya.

Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa akal digerakkan oleh tiga daya yang dimiliki jiwa, yaitu fikiran (*al-fikr*), perasaan (*al-wijdan*) dan kemauan (*al-iradah*). Beliau menggambarkan aktifitas akal sebagai berikut:

“Panca indera yang lima adalah alat yang berfungsi untuk menangkap segala sesuatu yang maujud (ada) untuk kemudian dimasukkan ke dalam pikiran. Timbullah kemudian pikiran diikuti oleh kemauan untuk menyelidiki dan perasaan, baik senang atau sakit, gembira atau sedih ketika melihatnya. Semuanya menimbulkan pengetahuan atas yang dilihat itu. Maka itulah yang namanya akal. Ketiga-tiganya bekerjasama menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi lantaran dibawa oleh panca indera.”

Beberapa ciri-ciri manusia berakal menurut beliau adalah sebagai berikut:

- Mengutamakan kesenangan jangka panjang yang ditawarkan akal daripada kesenangan jangka pendek yang ditawarkan hawa nafsu.
- Melakukan evaluasi terhadap perjalanan hidupnya, menilik hari-hari yang telah dilewatinya, bagaimanakah kualitas masa lalunya, apakah lebih banyak dipergunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Mau diapakan sisa kehidupan yang ada? Dihitungnya baik-baik kemanakah dia telah pergi, apa bekas kerjanya yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya.

- c. Selalu berbantah-bantahan dengan dirinya. Sebab, biasanya diri tanpa pertimbangan akan cenderung untuk mengajak kepada kejahatan dan aktifitas yang tidak bermanfaat.
- d. Mengetahui, menyelidiki dan berusaha untuk memperbaiki kelemahan dirinya.
- e. Tidak mudah untuk putus asa karena ia sadar bahwa semuanya berasal dan kembali kepada Allah SWT. Tidaklah cemas kalau merugi dan tidak bangga kalau mendapatkan keuntungan.

2. *Hawa Nafsu*

Hawa nafsu yang dimaksudkan oleh Hamka adalah *nafsul amarah* yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai kecenderungan manusia yang lebih rendah dari pada binatang. *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."* (Qs. Yusuf:53)

Nafsu adalah musuh bebuyutan akal dalam jiwa manusia. lebih lanjut beliau menerangkan sifat-sifat nafsu sebagai berikut:

- a. Bersifat bebas dan egosentris, yang ingin bebas dan merdeka dalam semua perkara.
- b. Tujuannya hanyalah kesenangan semata, tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya di masa depan.
- c. Tidak pernah menyesal. Kalau bersalah kepada Allah, akal akan insyaf dan cenderung bertobat, sementara hawa nafsu menghalangi. Kalau bersalah pada manusia, akal tidak keberatan untuk meminta maaf, hawa nafsu menahannya.
- d. Jika akal ditolong oleh hidayah Allah dan bisikan malaikat, maka nafsu dibantu oleh bisikan syaitan.

3. *Kalbu*

Hamka tidak terlalu dalam mengupas kalbu atau hati, namun secara gamblang beliau menyatakan bahwa hati adalah medan pertempuran yang diperebutkan oleh akal dan hawa nafsu. Warna kalbu akan mengikuti akal atau nafsu yang nantinya akan menguasainya. Jika akal yang menang selamatlah hati dan selamatlah seluruh jiwa, jika nafsu

yang berkuasa maka alamat rusaklah jiwa keseluruhannya. Rasulullah saw. bersabda: *"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging jika ia baik seluruh tubuh akan baik, jika ia rusak seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah dialah hati"* (HR. Muttafaq Alaihi).

Berikut perumpamaan yang beliau tulis mengenai pertempuran antara akal dengan hawa nafsu:

Terlihatlah disebelah Barat bayang-bayang hitam. Segerombolan serdadu muncul lengkap dengan senjata-senjata perangnya. Di depan berjalan seorang raja yang rupanya amat kejam. Dibelakangnya berbaris beberapa orang pahlawan, yang mukanya gelap, tidak mengenal belas kasihan.

"Kitalah yang seharusnya berkuasa", demikian raja yang ditakuti itu berseru, "Kita harus merampas benteng musuh yang selalu menghalangi cita-cita kita, merampas kemerdekaan kita, mereka hendak berpengaruh sendiri saja di negeri ini, ayo maju semua, jangan mundur!"

Maka terdengarlah sorak-sorai, gegap gempita; balatentara hitam itupun maju ke medan perang dengan dahsyatnya. Debu berterbangan di udara. Bendera berkibar-bekibar. Ujung tombak yang dipegang tentara-tentara tersebut berkilau memantulkan cahaya matahari. Kuda-kuda mereka berbuih-buih air liurnya, tegak telinganya, mendelik matanya, melompat dengan penuh semangat, tdak lagi bisa ditahan.

Di tepi langit sebelah Timur, di tempat fajar akan menyingsing, terlihat samar-samar balatentara berpakaian serba putih, beribu-ribu pula banyaknya, dipimpin pula oleh berpuluh-puluh pahlawan yang berwajah jernih. Di depan terlihat raja yang mereka cintai. Wajahnya amat jernih dan tenang. Balatentara berbaris rapat mendengarkan pidato yang beliau ucapkan: "Kita harus membela negeri ini dari kerusakan", kata baginda raja memulai bicarannya, "Kita tidak memiliki sifat menyerang, bukan seperti tentara hitam itu. Kita tidak boleh membiarkan langkah mereka terdorong, kita harus hentikan, kita tangkis dan kalau perlu kita lawan. Kita jaga negeri ini dari kerusakan yang akan dibawa oleh tentara hitam. Rencana kita jika menang amat besar. Raja tentara hitam akan kita jadikan tawanan, demikianpula panglima-panglimanya. Raja hitam tidak akan kita bunuh, karena orang seperti dia kita butuhkan dalam kerajaan, tapi dia tidak boleh diberi kekuasaan.

Karena kalau dia berkuasa, rusak binasalah negeri ini! Sementara itu dalam kalangan panglima perangnya ada yang akan dibiarkan hidup dan dirantai, tetapi banyak pula yang nantinya aka kita bunuh, tidak diberi ampun. Karena hidupnya sangat berbahaya bagi kerajaan. Jika kita yang memegang kendali negeri ini, percayalah bahwa negeri ini akan aman, tidak akan terjadi perselisihan dengan negeri lain....!!!”

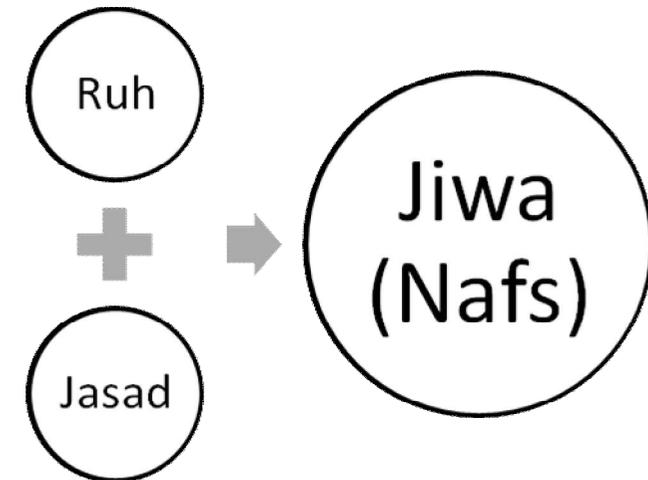
Mendengar pidato tersebut bersoraklah rakyat: “Hidup raja kami..!!!” “Bertahan rakyatku bertahan ! jangan mundur. Kalau mundur pasti negeri ini rusak, karena tentara hitam sama sekali tidak mengenal belas kasihan, tidak mengenal akibat yang terjadi di kemudian hari. Mereka merasa amat berhak dalam negeri ini. Kas negeri akan habis sia-sia, walaupun awalnya baik-baik saja.” Ingat rakyatku ! kalau ada dua orang besar dalam satu negeri, salah satu harus jatuh. Kalau saya yang jatuh, saya yakin negeri ini akan hancur dan binasa selama-lamanya. Pertahankan dengan segenap jiwamu ! kibarkan bendera dan panji-panji ! bunyikan genderang perang !

“Rebut dan usir tentara putih ! rampas ! agar kita bisa berkuasa !” teriak raja hitam. Tidak beberapa lama kemudian terjadilah pertempuran yang amat hebat antara kedua barisan tersebut. Belum tentu siapa yang menang dan siapa yang kalah. Raja hitam adalah nafsu. Panglima-panglima perangnya yang berwajah ganas adalah sifat-sifat tercela manusia seperti: marah, loba, rakus, serakah, pelit, mencari nama, pemfitnah, dengki, takabur, membicarakan aib orang lain dibelakangnya, sehingga timbul huru hara.

Raja putih adalah akal. Penimbang baik dengan buruk, dia bersifat mempertahankan diri dari kebinasaan. Negeri adalah perumpamaan dari jiwa manusia. medan pertempuran yang diperebutkan adalah hati (kalbu). Kalau dia baik, baiklah tubuh sekalian, dan kalau dia jahat, jahatlah tubuh sekalian. Panglima-panglima perang yang mengikutinya adalah sifat manusia yang terpuji seperti: dermawan, lapang dada, cinta kasih kepada sesama makhluk, merendahkan diri, kusyuk, pemaaf dan lain-lain. Perdamaian dengan negeri lain adalah hubungan silaturrahim diantara sesama manusia.

PSIKOLOGI ISLAM (Mujib dan Muzakir, 2002)

Mujib dan mudzakir lebih menekankan keutamaan kalbu dalam konsep struktur jiwa yang ditawarkannya. Lebih lanjut, menurutnya jiwa manusia berasal dari dua substansi yang saling bertolak belakang yaitu substansi jasmani yang diwakili oleh jasad dan substansi ruhani yang diwakili oleh ruh. Hasil penggabungan kedua substansi tersebutlah yang menghasilkan jiwa, serupa dengan pendapat Hamka, Mujib dan Muzakir juga berpendapat bahwa jiwa terdiri dari kalbu, akal dan nafsu. Konsep jiwa yang ditawarkan lebih menekankan keutamaan peranan kalbu sebagai pusat dari dinamika jiwa manusia. Secara umum struktur jiwa digambarkan sebagai berikut:



Substansi Ruh	Substansi Jasad	Substansi Nafs
1. Adanya di alam arwah (imateri) atau alam perintah (amar)	Adanya di alam dunia/jasadi (materi) atau alam penciptaan (khalq)	Adanya di alam jasadi dan ruhani
2. Tercipta secara langsung dari Allah SWT tanpa melalui proses graduasi.	Tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara	Terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak
3. Tidak memiliki bentuk, rupa, kadar dan tidak dapat disifati	Memiliki bentuk, rupa, kadar dan dapat disifati	Antara berbentuk atau tidak, berkadar atau tidak, dan dapat disifati atau tidak
4. Nатурnya halus dan suci (cenderung ber-Islam) atau bertauhid) dan mengejar kenikmatan ruhaniah	Naturnya buruk dan kasar, bahkan cenderung untuk mengejar kenikmatan syahwat	Naturnya antara baik-buruk, halus kasar, dan mengejar
5. Memiliki energi ruhaniah yang disebut dengan <i>al-amanah</i>	Memiliki energi jasmaniah dengan <i>al-hayah</i>	Memiliki energi ruhaniah-jasmaniah
6. Eksistensinya memotivasi kehidupan dunia	Eksistensinya menjadi wadah dan penjara bagi ruh	Eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri
7. Tidak terikat oleh ruang dan waktu	Terikat oleh ruang dan waktu	Antara terikat dan tidak terikat ruang dan waktu
8. Dapat menangkap beberapa bentuk yang kongkrit dan abstrak	Hanya mampu menangkap satu bentuk kongkrit dan tidak mampu menangkap yang abstrak	Dapat menangkap antara yang kongkrit dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk
9. Substansinya abadi tanpa ada kematian	Substansinya temporer dan hancur setelah kematian	Substansinya antara abadi dan temporer
10. Tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan	Dapat dibagi-bagi menjadi beberapa komponen	Antara dapat dibagi-bagi dan tidak

4. Substansi Jasmani

Jasad (jisim adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yaitu unsur tanah, api, udara dan air. Keempat unsur diatas merupakan materi yang abioti (mati). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik. Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Ibnu Maskawih dan Abu al-Hasan al-Asy'ary menyebut energi tersebut dengan *al-bayah* (daya hidup), sedang al-Ghazali menyebutnya dengan *al-ruh jasmaniyah* (ruh material). Dengan daya ini, jasad manusia bisa bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, haus-lapar, seks dan sebagainya. *Al-bayah* berbeda dengan *al-ruh*, sebab ia ada sejak adanya sel kelamin, sedang *al-ruh* menyatu dalam tubuh manusia setelah embrio berusia empat bulan dalam kandungan. Ruh bersifat substansi (*jauhar*) yang hanya dimiliki manusia, sedang nyawa merupakan sesuatu yang baru (*'aradh*) yang juga dimiliki hewan.

Jisim manusia memiliki natur tersendiri, al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu juga al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi. Sedangkan menurut Ibnu Maskawih bahwa badan sifatnya material. Ia hanya dapat menangkap yang kongkrit, tidak dapat menangkap yang abstrak. Jika ia telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain maka bentuk pertama itu lenyap.

Ikhwanus al-Shafa menyatakan bahwa komponen ini naturnya indrawi, empirik dan dapat disifati. Ia terstruktur dari dua substansi yang sederhana dan berakal, yaitu *baluya* dan *shurah* substansinya sebenarnya mati. Kehidupannya bersifat *'aradh* karena berdampingan dengan nafs. Nafs yang menjadikannya hidup bergerak dan memberikan daya serta tanda. Ia bersifat duniawi. Jisim manusia memiliki natur buruk. Keburukan jasad disebabkan oleh 1) ia penjara bagi ruh; 2) mengganggu

kesibukan ruh untuk beribadah dan memuja Allah SWT; dan 3) jasad tidak mampu mencapai makrifat Allah.

5. Substansi Ruhani

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathif*), ada yang substansi sederhana (*jauhar basith*), dan ada juga substansi ruhani (*jauhar ruhani*). Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh berbeda dengan *spirit* dalam terminologi psikologi, sebab term ruh memiliki arti jauh (*substance*), sedangkan *spirit* lebih bersifat *aradh* (*accident*).

Ruh adalah substansi yang memiliki natur sendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedangkan bagi al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah (*amar*) yang memiliki sifat berbeda dengan jasad. Hal itu dikarenakan ia berasal langsung dari Allah SWT, walaupun ia tidak sama dengan zat-Nya. Sedang menurut al-Ghazali, ruh ini merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia. Sifatnya gaib. Sedangkan Ibnu Rusyd memandang ruh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan dikatakan sebagai kesempurnaan awal karena ruh dapat dibedakan dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organik karena ruh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ.

Fitrah ruh multi dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Ruh hidup sebelum tubuh manusia ada. Kematian tubuh bukan berarti kematian ruh. Ruh masuk ke dalam tubuh manusia ketika tubuh tersebut sudah siap menerimanya. Menurut hadist Nabi, kesiapan kesiapan itu ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan ibunya (HR. Bukhari dan Ahmad ibn Hambal). Pada saat inilah ruh berubah nama menjadi *al-nafs* (gabungan antara ruh dan jasad). Di alam arwah (sebelum bersatunya ruh dengan jasad), Allah SWT telah mengadakan perjanjian primordial dengan ruh, yang mana perjanjian tersebut merupakan natur aslinya ruh.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.s. Al-A'raf:172)

Saiyin Husen Naser menyatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan *asrar alastu* (rahasia alastu) dimana Allah SWT telah memberikan perjanjian kepada ruh manusia. sedangkan ikhwan shafa menyatakan bahwa firman tersebut berkaitan dengan ruh di alam perjanjian (*'alam mitsaq*) atau disebut juga dengan *'alam al-'aradh al-awwal* (alam perjanjian pertama). Ruh pada prinsipnya memiliki natur yang baik dan bersifat ketuhanan (*ilahiyah*). Ia merupakan substansi samawi dan alamnya adalah alam ruhani. Ia hidup melalui zatnya sendiri yang tidak butuh makan, minum serta kebutuhan jasmani lainnya.

Pembahasan tentang ruh terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) ruh yang berhubungan dengan zatnya sendiri, ruh dalam pembahasan yang pertama ini disebut dengan *al-munazzalah* ; dan 2) ruh yang berhubungan dengan badan jasmani yang disebut dengan *nafsaniah*.

Ruh *al-munazzalah* berkaitan dengan esensi asli ruh yang diturunkan atau diberikan secara langsung dari Allah SWT kepada manusia. Ruh ini esensinya tidak berubah, sebab jika berubah berarti berubah pula eksistensi manusia. Ruh ini diciptakan di alam ruh (*'alam al-arwah*) atau di alam perjanjian (*'alam al-mitsaq* aw *'alam al-'ahd*). Karena itu, ruh *munazzalah* ada sebelum tubuh manusia ada, sehingga sifatnya sangat gaib yang hanya diketahui melalui informasi wahyu. Ruh *al-munazzalah* melekat pada diri manusia. Ruh ini dapat dikatakan sebagai fitrah asal yang menjadi esensi (hakikat) struktur manusia. fungsinya berguna untuk memberikan motivasi dan menjadikan dinamisasi tingkahlakunya. Ruh ini membimbing kehidupan nafsani manusia. Kehidupan nafsani manusia yang dimotivasi oleh *ruh al-munazzalah* akan menerima pancaran *nur ilahi* yang suci, yang menerangi ruangan nafsani manusia, meluruskan akal budi dan mengendalikan impuls-impuls rendah.

Wujud *ruh al-munazzalah* adalah *al-amanah*. Fazlur Rahman menyatakan bahwa *amanah* merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Amanah adalah titipan atau kepercayaan Alla SWT yang dibebankan (*taklif*) kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Tugas hamba adalah menyembah dan berbakti kepada penciptanya (QS. Al-Zariyah:56), sebab dialam arwah manusia sudah berjanji bahwa Allah SWT adalah tuhanNya (QS. Al-A'raf:172). Sedangkan tugas khalifah adalah menjadi wakil Allah SWT di muka bumi (QS. Al-Baqarah:30, Shad:26), pengganti dan penerus orang-orang yang mendahuluinya (QS. Al-An'am:165), pewaris-pewaris bumi (QS. Al-Naml:62). Ruh *al-munazzalah* perlu pengingat, petunjuk maupun pembimbing, dan pengingat yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah,2) dan Sunnah (QS. Al-Hasyr:7). Apabila aspek inern ruhani (*al-ghazirah*) lupa akan dirinya, maka ruh *al-munazzalah* inilah yang memberikan peringatan.

Sedangkan *al-ghazirah* adalah bagian dari ruh manusia yang berhubungan dengan jasad, akan dikaji lebih lanjut sebagai nafs.

6. Substansi Nafsani

Secara umum struktur nafsani digambarkan sebagai berikut:

Kalbu	Akal	Nafsu
1. Berkedudukan di jantung	Berkedudukan di otak	Berkedudukan di perut dan kelamin
2. Berdaya emosi (rasa)	Berdaya kognisi (cipta)	Berdaya konasi (karsa)
3. Mengikuti natur ruh yang <i>ilahiyah</i>	Mengikuti natur ruh dan jasad yang <i>insaniah</i>	Mengikuti natur jasad yang <i>hawaniyah</i>
4. Potensinya bersifat <i>zauqiyah</i> dan <i>hadsiah</i>	Potensinya bersifat <i>istidlaliah</i> (argumentatif) dan <i>aqliah</i> (logis)	Potensinya bersifat <i>hissiah</i> (inderawi)
5. Berkedudukan	Berkedudukan pada	Berkedudukan pada

pada alam supra kesadaran manusia	alam kesadaran manusia	alam bawah sadar manusia
-----------------------------------	------------------------	--------------------------

Nafs dalam khazanah Islam memiliki banyak pengertian. Nafs dapat berarti jiwa (*soul*), nyawa, ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan *ghadhab*, kepribadian, dan substansi psikofisik manusia. maksud nafs dalam kajian ini adalah komponen yang berasal dari gabungan antara jasad dan ruh. Nafs memiliki natur gabungan antara natur jasad dan ruh. Nafs adalah potensi jasad-ruhani (psikofisik) yang saling bersatu-padu telah ada sejak manusia siap menerimanya. Potensi nafsani ini terikat pada hukum yang bersifat jasadi dan ruhani. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat menjadi nyata jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. aktualisasi nafs membentuk kepribadian. Yang perkembangannya dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Substansi nafs memiliki potensi *ghazirah*. Menurut Mujib & Mudzakir (2002) jika potensi *ghazirah* ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh maka dapat dibagi menjadi tiga bahagian yaitu: 1) *al-qalb* yang berhubungan dengan rasa atau emosi; 2) *al-aql* yang berhubungan dengan cipta atau kognisi; dan 3) *al-nasf* yang berhubungan dengan karsa atau konasi. Ketika potensi ini merupakan sub-sistem nafs manusia yang merupakan asal kepribadian.

a. Kalbu

Kalbu (*al-qalb*) merupakan materi organik yang memiliki system kognisi, yang berdaya emosi. Al-Ghazali membagi kalbu menjadi dua aspek yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah jantung dan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus, rabbani dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia. Al-Ghazali menyatakan bahwa kalbu memiliki insting yang disebut dengan *al-nur al-ilahy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Al-Zamakhsyarity menegaskan bahwa kalbu itu diciptakan oleh Allah

SWT. Sesuai dengan fitrah asalnya dan memiliki kecenderungan untuk menerima kenaran dari-Nya. Dari sisi ini, kalbu ruhani merupakan esensi dari jiwa manusia. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali struktur jiwa yang lain. Apabila kalbu berfungsi secara normal maka kehidupan manusia akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan fitrah asalnya, sebab kalbu ini memiliki natur *ilahiyah* dan *rabbaniyah*. Natur *ilahiyah* merupakan natur supra-sadar yang dipancarkan langsung dari Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan dan keagamaan. Oleh karena inilah maka kalbu disebut juga *fitrah ilahiyah* atau *fitrah rabbaniyah-nuraniyah*.

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (Q.s. Al-Hajj:46)

Ketika menjadi nyata, potensi kalbu yang abstrak tidak selamanya menjadi tingkahlaku yang baik. Baik buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri, sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu” (HR. al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir).

Pengkajian mengenai kalbu lebih banyak dibahas oleh para sufi. Bagi kaum sufi, kalbu adalah sesuatu yang bersifat halus dan rabbani yang mampu mencapai hakikat sesuatu. Kalbu mampu memperoleh pengetahuan (al-*ma'rifat*) melalui daya cita-rasa (al-*zawqiyah*). Kalbu akan memperoleh puncak pengetahuan apabila manusia telah mensucikan dirinya dan menghasilkan ilham (bisikan suci dari Allah SWT) dan kasyf (terbukanya dinding yang menghalangi kalbu. Al-Qusyairy, pengetahuan kalbiah jauh lebih luas daripada pengetahuan akliah. Akal tidak mampu memperoleh pengetahuan yang sebenarnya mengenai Tuhan, sedangkan kalbu dapat mengetahui hakikat semua yang ada. Fungsi kalbu dalam Al-qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Dari sudut fungsinya, kalbu memiliki 1) fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa; 2) fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta; dan 3) fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa.
- 2) Dari sudut kondisinya, kalbu memiliki kondisi 1) baik, yaitu kalbu yang hidup (*al-hayy*), sehat (*salim*), dan mendapatkan kebahagiaan (*al-sa'adah*); 2) buruk, yaitu kalbu yang mati (*al-mayt*) dan mendapatkan kesengsaraan (*al-saqawah*); dan 3) antara baik dan buruk, yaitu kalbu yang hidup tetapi berpenyakit (*mardh*)

b. Akal

Secara epistemologi, akal berarti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-bahy* (melarang), dan *man'u* (mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya.

Mujid dan Mudzakir berpendapat kedudukan akal terletak di otak yang memiliki cahaya nurani, dipersiapkan dan dipersiapkan memperoleh pengetahuan (al-*ma'rifat*) dan kognisi (*al-mudrikat*). Akal diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan.

Akal disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali. Jumlah ini tidak termasuk sinonimnya, seperti *al-lubb* dan sebagainya. Akal diungkap dalam Al-Qur'an tidak seperti kalbu. Akal diungkapkan dengan kata kerja (*fi'il*) dan tidak pernah disebutkan dalam bentuk kata benda (*isim*). Artinya akal bukanlah suatu substansi (*jauhar*) yang bereksistensi, melainkan aktifitas substansi tertentu. Al-Qur'an surat al-Hajj ayat 46 disebutkan bahwa manusia berakal dengan kalbu. Berdasarkan ayat ini pada *mufassir* (penafsir) berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa kalbulah yang berakal, dan sebagian berpendapat otaklah yang berakal.

Lebih lanjut menurut Mujid dan Mudzakir akal bukanlah kalbu, ia adalah substansi nafsanis tersendiri yang berkedudukan di otak, yang berfungsi untuk berpikir. Akal mampu mencapai pengetahuan tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan supra-rasional. Akal mampu menangkap hal-hal abstrak tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu mengantarkan manusia ke tingkat kesadaran namun belum mampu menghantarkannya ke tingkat supra sadar. Al-Ghazali berpendapat bahwa akal memiliki banyak aktifitas antara lain *al-nazhar* (melihat dan

memperhatikan), *al-tadabbur* (memperhatikan dengan seksama, *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-istibshar* (melihat dengan mata batin), *al-I'tibar* (menginterpretasikan), *al-tafkir* (memikirkan) dan *al-tadakkur* (mengingat).

c. Nafsu

Nafsu daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyah* dan *al-syahwaniyah*. Al-ghadhab adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Al-Syahwat adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan.

Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar hasrat-hasratnya. Prinsip kerja nafsu hampir sama dengan prinsip kerja jiwa binatang, baik binatang buas maupun binatang jinak. Binatang buas memiliki dorongan agresi, sedangkan hewan jinak memiliki dorongan seksual.

REFERENSI

HAMKA, 1956, Mutiara Filsafat (Kumpulan Naskah Tasauf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan Lembaga Budi), Jakarta: Penerbit Widjaya Djakarta.

Mujib, A & Mudzakir, J. 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
